

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

Pada bab ini dikemukakan beberapa aspek yang berhubungan dengan prosedur penelitian, yaitu : a) pendekatan dan jenis penelitian; b) jenis dan sumber data, subjek penelitian, dan teknik penjarangan informasi; c) teknik pengumpulan dan perekaman data; d) pemeriksaan keabsahan data; dan e) analisis dan penarikan kesimpulan.

#### **A. Pendekatan dan Metoda Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal juga dengan pendekatan inkuiri naturalistik (Lincoln dan Guba, 1985). Alasan penggunaan pendekatan kualitatif karena kegiatan petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan dengan cara belajar mandiri merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni antar petani, petani dengan sumber belajar maupun petani dengan media belajar lainnya, yang merupakan suatu kesatuan yang bersifat menyeluruh (holistik).

Alasan lain penggunaan pendekatan kualitatif, diantaranya adalah : (a) Ontologi alamiah menghendaki agar pemahaman terhadap berbagai kenyataan atau realita tertentu sebagai keutuhan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, terutama tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang tidak melembaga; (b) Penelitian ini tidak bertujuan

untuk membuktikan kebenaran suatu teori umum (grand theory), akan tetapi berupaya untuk mengungkap suatu aktivitas pendidikan luar sekolah yang tidak melembaga, yakni kegiatan belajar mandiri petani di Desa Sumurbatu Kecamatan Bantargebang Kotamadya Bekasi; (c) Penelitian ini tidak mencari kebenaran mutlak, karena ada dunia luar yang tidak dapat dikenali secara mutlak, akan tetapi ditentukan oleh realitas empirik menurut pandangan suatu kelompok masyarakat dan konsensus ilmuwan; dan (d) Melalui penelitian ini diupayakan untuk belajar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar belakang interaksi antara petani, petani dengan sumber dan media belajar, serta dengan lingkungan sekitarnya. dan antara subjek penelitian dengan peneliti sendiri. Jadi bukan sekedar mempelajari perilaku para petani tersebut, melainkan juga belajar dari mereka (Wahid, 1994; Nasution, 1996; dan Moleong, 1988).

## **2. Metoda Penelitian**

Penelitian ini tergolong pada jenis studi kasus dan fokus penelitian ini telah ditentukan, yakni gambaran model belajar mandiri, proses belajar mandiri, dan dampak belajar mandiri, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan di Desa Sumurbatu Kecamatan Bantargebang. Dengan penentuan fokus tersebut maka peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki (Yin, 1997).

Selain hal tersebut, penggunaan studi kasus diantaranya karena (a) Fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini (kontemporer) di dalam konteks kehidupan nyata, yakni kegiatan belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran

bibit tanaman buah-buahan di Desa Sumurbatu, dan (b) Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, sehingga penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menjaga karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata pada setting penelitian (Yin, 1997).

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek yang diteliti dalam penelitian adalah para petani pengelola penangkaran bibit tanaman buah-buahan di Desa Sumurbatu Kecamatan Bantargebang Kotamadya Bekasi, berjumlah 7 orang, dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar secara intensif dan sungguh-sungguh melakukan usahanya tanpa memperoleh penyuluhan secara langsung dari petugas penyuluh lapangan (PPL) pertanian. Dengan kata lain mereka berusaha mengelola penangkaran bibit tanaman buah-buahan dengan cara belajar mandiri.

Untuk mengetahui lebih jelas keberadaan subjek penelitian tersebut, sebelum mereka melakukan usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan, berkenaan dengan kondisi sosial ekonominya terutama jenis pekerjaan dan pendapatannya serta peran sosial petani dalam masyarakat lingkungannya ternyata cukup beragam, yakni : Responden nomor 1 memiliki pekerjaan sebagai buruh tani sambil memelihara tanaman jambu bengkak sebagai usaha tambahan, dengan penghasilan rata-rata tiap bulan antara Rp 300.000,- - Rp 400.000,- itu pun hanya perkiraannya, didasarkan atas perhitungan upah sebagai buruh tani pada waktu tahun 1987 Rp 5.000,- tiap hari ditambah dengan hasil penjualan tanaman pohon jambu bengkak. Pekerjaan sebagai buruh tani ia lakukan sampai awal tahun 1988 ketika memulai usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan. Responden nomor

2 seorang ibu rumah tangga, membantu memelihara tanaman jambu bengkak yang dikelola oleh suaminya (responden no.1) sampai ia melakukan usaha penangkaran bibit tahun 1988 pada lahan miliknya, dan tanaman (bibit) jambu bengkak tersebut merupakan salah satu bibit yang diusahakannya sampai sekarang. Responden nomor 3 berprofesi sebagai pedagang sayuran keliling di desanya, selama ± 4 tahun. Dengan penghasilan tiap bulan rata-rata antara Rp 350.000,- - Rp 450.000,-. Selama kurun waktu itu ia menyisihkan penghasilannya, dengan maksud untuk membangun sebuah kios untuk kemajuan usahanya, dan ketika usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan mulai ditekuninya pada akhir tahun 1988, maka kios tersebut dimanfaatkan untuk menampung bibit tanaman buah-buahan hasil produksi penangkarannya untuk dipasarkan/dijual. Adapun responden nomor 4, sebelum menekuni usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan ia bekerja sebagai buruh tani dan sekali-kali bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan setiap bulan rata-rata Rp 400.000,- - Rp 500.000,- karena sebagai buruh bangunan ia termasuk tenaga tukang (semi ahli) khusus untuk pekerjaan kayu. Responden nomor 5 memiliki pekerjaan sebagai pekerja bengkel motor yang dijalaninya selama ± 3 tahun, dengan pendapatan berkisar Rp 400.000,- setiap bulan, yang didasarkan atas perhitungan upah yang diterimanya sebesar Rp 15.000,- per hari. Pekerjaan tersebut dilakukannya sampai akhir tahun 1993, dan pada awal tahun 1994 ia memulai usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan, itu pun dimulainya dengan cara magang sambil mencari upah sebagai pekerja di tempat penangkaran bibit tanaman buah-buahan milik bapak M. Kabung (responden no.1). Responden nomor 6, sebelum menekuni usaha

penangkaran bibit tanaman buah-buahan ia mempunyai pekerjaan sebagai petani padi di sawah miliknya, dengan dua kali panen dalam satu tahun. Pendapatan yang diperolehnya kalau dihitung dengan uang untuk satu kali panen sebesar ± Rp 1.200.000,-. Ia memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya sebagai petani padi di sawah untuk usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan, yang ia tekuni mulai tahun 1989. Sedangkan responden nomor 7 memulai usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan pada tahun 1988, dan sebelumnya ia bekerja sebagai buruh bangunan dengan penghasilan setiap bulan rata-rata Rp 300.000,-, karena upahnya sebagai buruh bangunan pada saat itu berkisar Rp 7.500,- - Rp 10.000,- dan ia sendiri hanya sebagai tenaga bantu (bukan tenaga tukang).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa subyek penelitian adalah para petani yang melakukan usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan dengan cara belajar mandiri, di Desa Sumurbatu Kecamatan Bantargebang Kotamadya Bekasi.

### **C. Teknik Penjaringan Informan**

Penjaringan ke tujuh subyek tersebut dilakukan seperti dikemukakan oleh Lincoln dan Guba melalui teknik *bola salju* atau *snow ball sampling* (Faisal, 1990). Setelah interaksi dan pengenalan dengan subyek pertama berhasil, ditanyakan kepada subyek tersebut dimana lagi subyek yang diketahuinya melakukan kegiatan usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan. Seterusnya dari subyek yang kedua, ketiga, keempat, kelima dan seterusnya juga digunakan teknik yang sama, sehingga di dapat ragam maksimal. Ragam maksimal yang

dimaksud adalah tidak diperoleh lagi informasi baru berkenaan dengan data kegiatan belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan di Desa Sumurbatu Kecamatan Bantargebang Kotamadya Bekasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

#### **D. Teknik Pengumpulan dan Perekaman Data**

Sebelum penyajian, teknik pengumpulan dan perekaman data perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang aspek yang sangat menentukan dalam rangka pengumpulan data, yakni peneliti sebagai instrumen penelitian. Peranan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, karena peneliti memiliki fungsi ganda, yakni sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis dan penafsir data, dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti menjadi segalanya dalam keseluruhan proses penelitian, sehingga tepat kalau peneliti disebut sebagai instrumen utama penelitian (Nasution, 1996; Brannen, 1997; dan Moleong, 1998). Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, menurut Nasution (1996) dan Moleong (1998) adalah karena sebagai instrumen hanya manusialah yang dapat responsif dan reaktif, dapat menyesuaikan diri, dapat memahami dengan utuh, menggunakan/mendasarkan diri atas pengetahuan, dapat memproses data secepatnya, dapat mengambil kesimpulan, dan dapat memperhatikan respon yang aneh.

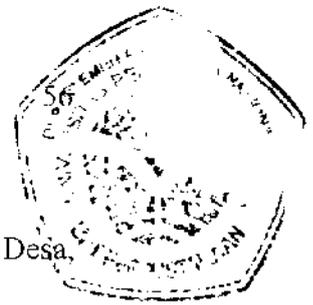
Berkaitan dengan kedudukan peneliti sebagai pengumpul data, diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif data utamanya adalah data tentang perilaku manusia, yakni perilaku petani melalui belajar mandiri dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan. Oleh sebab itu, peneliti perlu beradaptasi dengan

masyarakat objek penelitian dalam upaya menciptakan suasana hubungan yang kondusif (Spredley, 1980).

Untuk menciptakan suasana hubungan yang kondusif tersebut, maka selama penelitian berlangsung peneliti berada dan tinggal di daerah Setu dimana peneliti bekerja, karena jarak antara lokasi penelitian dengan tempat peneliti bekerja tidak jauh, berjarak  $\pm 5$  km dan mudah dijangkau setiap saat.

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, observasi partisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Wawancara dapat dilakukan secara simultan dengan observasi atau dengan observasi partisipasi, dan dapat pula secara tersendiri. Wawancara yang dilakukan secara simultan dengan observasi dilakukan pada saat permulaan pengumpulan data dalam rangka penjajagan lapangan (site). Pada saat permulaan tersebut terkadang hanya dilakukan observasi. Melalui penggunaan observasi dan wawancara yang simultan dengan observasi itu diperoleh data lapangan lokasi penangkaran bibit tanaman buah-buahan sebagai sasaran penelitian di Desa Sumurbatu Kecamatan Bantargebang Kotamadya Bekasi. Sedangkan wawancara yang dilakukan secara simultan dengan observasi partisipasi dilakukan pada saat pengumpulan data guna mengungkap data tentang gambaran model belajar mandiri, proses belajar mandiri, faktor-faktor pendukung dan penghambat belajar mandiri, serta dampak belajar mandiri petani dalam usaha penangkaran bibit tanaman buah-buahan. Pada saat penjajagan, data awal tentang hal tersebut secara tidak sengaja terkadang sudah mulai diperoleh. Adapun hal-hal yang diobservasi meliputi karakteristik



belajar mandiri, suasana belajar, unsur pendukung yakni fasilitator Kepala Desa, tokoh masyarakat, pengurus kelompok tani Subur Makmur, petani andalan dan lingkungan sosial ekonomi petani, serta fasilitas belajar termasuk frekuensi kegiatan belajar.

Setelah dilakukan pengkajian terhadap catatan lapangan, baik melalui observasi partisipasi maupun wawancara spontan, jika belum diperoleh pemahaman yang maksimal, dilakukan wawancara tersendiri untuk memperkaya data tentang gambaran model belajar mandiri, proses belajar mandiri, faktor-faktor pendukung dan penghambat belajar, serta dampak belajar mandiri yang telah didapat melalui wawancara yang simultan. Wawancara tersebut agak terstruktur dengan tetap memberikan kebebasan kepada subjek untuk mengungkapkan pandangan-pandangannya.

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang keadaan demografi Desa Sumurbatu, yang sebagian besar diperoleh dari dokumentasi yang ada di kantor desa. Walaupun rencana perolehan data tersebut tidak dirumuskan dalam pertanyaan dan tujuan penelitian, namun kedudukan data ini cukup penting dalam penelitian kualitatif, terutama dalam menyajikan informasi untuk mengkaji kemungkinan adanya *transferability* (keteralihan) temuan penelitian ini ke dalam konteks lain yang bersamaan atau yang hampir bersamaan dengan setting penelitian ini.

Sehubungan dengan pengumpulan data yang telah diuraikan, perlu dikemukakan bahwa penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan. Karenanya penafsiran hasil penelitian ini harus didasarkan pada pertimbangan

keterbatasan tersebut. Keterbatasan dimaksud adalah berkenaan dengan perolehan data melalui observasi partisipasi atau pengamatan berperan serta dalam kegiatan belajar informal, yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari petani, termasuk malam hari. Dalam penelitian ini peneliti tidak dapat melakukan pengamatan berperan serta di malam hari tersebut.

## 2. Teknik Perekaman Data

Prosedur perekaman data lebih mengandalkan pencatatan dengan menempuh dua langkah. *Pertama*, pencatatan di lapangan (site). Catatan dimaksud dibuat seringkasan mungkin, karena selama observasi dan wawancara berlangsung banyak peristiwa yang terjadi, sedangkan kemampuan peneliti untuk mencatat sangat terbatas. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut digunakan tape recorder sebagai alat rekam, namun ternyata tidak efektif karena membuat subyek menjadi tidak spontan dan berhati-hati sekali dalam mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, karena itu maka pencatatan tersebut terpaksa dilakukan setelah kembali dari lapangan. *Kedua*, sekembali dari lapangan, maka secepatnya catatan yang ringkas tadi dikembangkan dengan rinci dan secermat mungkin, sehingga segala peristiwa yang terjadi di lapangan dapat terekam secara utuh.

Kedua catatan tersebut yakni catatan singkat di lapangan dan pengembangannya sekembali dari lapangan, seperti disarankan Bogdan dan Biklend (1990) memuat tentang : gambaran subyek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan kejadian khusus, lukisan kejadian, dan tingkah laku peneliti.

## E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan empat kriteria pemeriksaan keabsahan data sebagaimana yang dianjurkan oleh Guba (1981) dan Socgiyanto (1990), yakni (1) terdapatnya derajat kepercayaan terhadap data, (2) keteralihan (transferabilitas), (3) ketergantungan laporan terhadap data, dan (4) adanya kepastian tentang data.

*Pertama*, untuk mempertinggi derajat kepercayaan terhadap data yang diperoleh, dilakukan beberapa teknik yang dianjurkan Moleong (1998), antara lain adalah : (a) memperpanjang keterlibatan jika dikuatirkan ada distorsi informasi dari pihak informan; (b) ketekunan pengamatan untuk mendapatkan ciri-ciri dan unsur-unsur yang berhubungan dengan fokus penelitian; (c) triangulasi untuk memperoleh keabsahan data melalui sesuatu yang lain dari data itu sendiri, berupa triangulasi sumber dan metode; (d) pemeriksaan sejawat untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan akal sehat; dan (e) pengecekan anggota, untuk menyesuaikan data yang telah direkam dengan kebenaran informasi yang diberikan oleh subyek dan informan.

*Kedua*, untuk membangun keteralihan hasil penelitian ke dalam konteks lain, disajikan uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin. Untuk itu, laporan penelitian ini tidak hanya mengandalkan perolehan data dari lapangan saja, tetapi juga menggunakan berbagai sumber kepustakaan untuk menggambarkan konteks dengan rinci dan jelas (Moleong, 1998). Di samping itu, laporan ditulis dengan memadukan perspektif *etic* dan *emic*.

*Ketiga*, untuk membangun ketergantungan laporan terhadap data yang diperoleh, dilakukan penelusuran melalui auditing. Untuk itu dimintakan jasa auditor guna mengecek apakah temuan-temuan penelitian berhubungan dengan jejak kegiatan lapangan sebagaimana yang terekam dalam seluruh catatan lapangan.

*Keempat*, untuk memberikan gambaran tentang kepastian data diusahakan dengan bantuan catatan lapangan berdasarkan audit ketergantungan serta koherensi internal dalam penyajian, penafsiran, dan kesimpulan penelitian. Hal ini diupayakan dengan dua cara, yaitu (a) meminta jasa sejawat seperti telah dikemukakan sebelumnya, dan (b) membahas bersama pembimbing melalui proses bimbingan.

#### **F. Analisis dan Penarikan Kesimpulan**

Pengolahan dan analisis data berlangsung selama dan sesudah pengumpulan data. Hal ini mengingat pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berdaur ulang atau cyclical (Soegiyanto, 1998 dan Nasution, 1996). Jika terdapat kekurangan atau keraguan terhadap data yang diperoleh, terbuka kemungkinan untuk melakukan pengumpulan data ulang. Menurut Miles dan Huberman (1992), tindakan tersebut guna mendapatkan data baru untuk mengisi kesenjangan atau menguji hipotesis baru yang muncul selama kegiatan analisis.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1996) yang terdiri dari tiga langkah, yaitu (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) penarikan kesimpulan dan



verifikasi. Reduksi data adalah mencermati dan mempelajari semua catatan lapangan, memilih data memfokuskan pada hal-hal pokok, dan mencari tema atau polanya. Singkatnya, keseluruhan data yang terdapat dalam catatan lapangan dipilah-pilah sesuai dengan komponen yang ingin diungkap. Display data adalah penyajian data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan komponen sebelumnya ke dalam matrik guna membantu dan mempermudah penguasaan terhadap data. Pengambilan kesimpulan merupakan pencarian pola, tema, hubungan, persamaan, hipotesis dan sebagainya terhadap data yang sudah dimatrikkan. Kesimpulan tersebut masih bersifat tentatif dan membutuhkan verifikasi, seiring dengan bertambahnya data, sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi *grounded*.

